

BENTUK DAN MAKNA SAPAAN *AL-MUNĀDĀ* TERHADAP IYASU DALAM NOVEL *AẒ-ẒILL AL-ASWAD* KARYA NAJIB KAILANI

Malikussaleh¹, Yadi Mardiansyah^{2*}, Edi Komarudin³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia

Correspondence E-mail; malikussalehmalik@gmail.com

Submitted: 26/04/2026

Revised: 18//05/2026

Accepted: 21/07/2025

Published: 25/07/2026

Abstract

This study aimed to classify the forms of *al-munādā* used to address the main character, Iyasu, in Najib Kailani's novel *AẒ-ẒILL AL-ASWAD*, based on the speaker's social relationships, and to analyze the meaning of these forms within the relationships that underlie them. A descriptive qualitative approach was employed using the listen-and-record technique for 34 instances of *al-munādā* in which Iyasu served as the addressee. The data were drawn from 10 groups of speakers, categorized into three relational groups: Family, Court, and Public. The analysis combined Al-Ghalayyini's classification of *al-munādā* with Hymes' SPEAKING framework to uncover the context and purpose of the utterances. The results revealed seven variations of *al-munādā* forms, distributed differently across each relational category. The mufrad 'alam form was found only in the Family category, while the mudhāf form appeared in both the Family and Court categories, with lexical choices producing different meanings. The Family category dominated the use of forms of address, followed by the Court and the Public. In terms of meaning, forms of address in the Family category served to express emotional closeness; those in the Court category represented hierarchical relationships; while some forms used by Tafari were employed manipulatively to create dramatic irony in the narrative. These findings indicated a correspondence between the grammatical forms of *al-munādā* and the meanings they conveyed. The choice of *al-munādā* form not only reflected the rules of nahw but also served as a tool for marking social relations, power distribution, and communication strategies among characters.

Keywords

Al-Munādā; Forms of Address; Social Relations.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sosial manusia, baik pada ranah personal maupun interpersonal (Mushin & Doehler, 2021). Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi penutur untuk menampilkan identitas, keyakinan, kemampuan, serta atribut sosial kepada mitra tuturnya (Eckert, 2024; Kiesling, 2022). Melalui pilihan bentuk kebahasaan tertentu, penutur dapat menunjukkan afiliasi sosial, menegosiasikan posisi, sekaligus membangun dan mempertahankan hubungan dengan lawan bicaranya (Agha, 2023; Logren dkk., 2025). Salah satu fenomena kebahasaan yang merepresentasikan relasi sosial secara langsung ialah sapaan. Sapaan, seperti kata-kata lainnya, tidak hanya mengidentifikasi pihak yang menjadi tujuan tuturan, tetapi juga mencerminkan hubungan antara penutur dan mitra tutur, seperti kedekatan emosional, jarak sosial, dan relasi kekuasaan (Djenar, 2024; Yusra dkk., 2023a). Oleh karena itu, sapaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penanda gramatikal, melainkan juga sebagai representasi posisi sosial penutur terhadap pihak yang disapa.

Dalam tradisi linguistik Arab, sapaan tersebut dikenal dengan istilah *al-munādā*. *Al-munādā* merupakan nomina atau frasa yang diseru menggunakan partikel *nidā'* seperti *yā*, *ayyuhā*, *ayyatuhā*, dsb (Al-Bataineh, 2020; Al-Ghalayyini, 2005; Alhawary, 2016). Berbeda dengan banyak penelitian kontemporer mengenai sapaan dan vokatif yang cenderung memanfaatkan data interaksi lisan, wawancara, atau percakapan alamiah untuk menelaah fungsi relasional bentuk sapaan (Awoonor-Aziaku, 2021; Park, 2023; Schüpbach dkk., 2021), kajian *al-munādā* dalam tradisi nahu klasik lebih berfokus pada aspek gramatikal, seperti klasifikasi bentuk *munādā*, kaidah *i'rāb*, serta penggunaan partikel *nidā'*. Perbedaan orientasi tersebut membuka peluang untuk mengkaji *al-munādā* tidak hanya sebagai fenomena sintaksis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang merefleksikan hubungan antarpenerut sebagaimana lazim dibahas dalam penelitian mengenai sapaan (Djenar, 2024; Yusra dkk., 2023b).

Fenomena *al-munādā* banyak dijumpai dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dialog dalam karya sastra. Di antara berbagai genre sastra, novel merupakan salah satu bentuk yang paling kaya akan penggunaan *al-munādā* karena menghadirkan dialog antartokoh dengan beragam latar relasi sosial yang dikonstruksi secara naratif oleh pengarang (Ågerup, 2024; Menon, 2024). Melalui dialog tersebut, pilihan bentuk *al-munādā* tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyapa tokoh lain, tetapi juga merefleksikan hubungan sosial, kedekatan, dan posisi antartokoh dalam cerita (Lappalainen & Saviniemi, 2024).

Salah satu novel yang menampilkan konteks penggunaan *al-munādā* yang beragam adalah novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani. Novel ini mengisahkan Iyasu, calon kaisar Ethiopia, yang berada di tengah konflik ideologi dan perebutan kekuasaan pada awal abad ke-20 (Zikri dkk., 2022). Sepanjang alur cerita, Iyasu berperan sebagai pihak yang disapa oleh berbagai tokoh dari latar relasi sosial yang berbeda-beda. Setiap tuturan sapaan tersebut menggunakan bentuk *al-munādā* yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk sapaan tersebut menyediakan data sapaan yang beragam untuk satu tokoh sasaran yang sama. Kondisi tersebut memungkinkan perbandingan bentuk *al-munādā* dilakukan secara sistematis, karena perbedaan yang muncul hanya berasal dari perbedaan relasi sosial penutur, bukan dari perbedaan mitra tutur (Ågerup, 2024; Lappalainen & Saviniemi, 2024; Menon, 2024).

Keberagaman data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan *al-munādā* tidak cukup dipahami hanya dari sisi gramatikal saja. Selama ini, kajian *al-munādā* lebih banyak berfokus pada aspek gramatikal, terutama kaidah *i'rāb* (Al-Bataineh, 2020; Al-Ghalayyini, 2005; Alhawary, 2016). Padahal, pemilihan bentuk *al-munādā* tidak hanya ditentukan oleh kaidah nahu, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, sapaan *yā Iyāsū* dan *yā maawlāya* sama-sama benar secara gramatikal, tetapi keduanya menunjukkan makna sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *al-munādā* tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, melainkan juga sebagai penanda relasi sosial (Eckert, 2024; Kiesling, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *al-munādā* tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis gramatikal, tetapi juga perlu dipahami dalam konteks sosial dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Untuk mengetahui sejauh mana *Az-Zill al-Aswad* telah dikaji, dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang menjadikan novel tersebut sebagai objek kajian. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian terhadap novel ini masih didominasi oleh kajian sastra, sedangkan penelitian pada aspek kebahasaannya masih relatif terbatas. Pada ranah kajian sastra, penelitian mencakup kajian psikologi sastra dan sosiologi sastra, seperti kritik sosial terhadap ideologi kapitalisme (Hakim, 2017), analisis kepribadian tokoh Iyasu (Maufiroh, 2017), simbol-simbol masalah sosial dalam novel (Albirr, 2018), konflik batin antar tokoh (Afifah, 2020), unsur intrinsik dan sosiologi tokoh utama (Zikri dkk., 2022), ketertindasan muslim minoritas (Ihkam, 2024), serta konflik sosial Ethiopia yang direfleksikan dalam novel (Ihkam & Musthofa, 2025). Adapun dalam ranah kajian bahasa, penelitian ini menunjukkan fokus yang berbeda. Sebagian besar dilakukan melalui pendekatan *balaghah*, seperti kajian *majaz mursal* dalam ilmu *bayan* (Matin, 2017), kajian *qashar* dalam ilmu *ma'ani* (Fauzi, 2021), dan kajian istifham dalam ilmu *ma'ani* (Badriah, 2022). Selain itu, (Zaqi, 2021) mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel ini melalui pendekatan pragmatik. Azhari dkk.

(2023) mengkaji novel ini melalui perspektif linguistik forensik dengan menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi untuk mengungkap pola provokasi, doktrinasi, dan intimidasi dalam tuturan para tokoh. Penelitian tersebut berorientasi pada identifikasi tindak pidana melalui bahasa sehingga belum membahas klasifikasi bentuk sapaan maupun makna relasional yang dikandungnya. Meskipun beragam kajian linguistik telah dilakukan, belum ada penelitian yang menjadikan *al-munādā* sebagai objek kajian utama dalam novel ini.

Hasil tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa penelitian terhadap novel *Az-Zill al-Aswad* masih menyisakan dua kesenjangan. Kesenjangan pertama terletak pada dominasi pendekatan sastra yang lebih berfokus pada karakter tokoh, nilai, konflik, dan ideologi daripada penggunaan bahasa dalam membangun relasi antar tokoh. Kesenjangan kedua menunjukkan bahwa penelitian kebahasaan terhadap novel tersebut, meskipun jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan dugaan awal, masih terpusat pada kajian *balaghah* (ilmu *bayan* dan *ma'ani*), pragmatik, dan linguistik forensik. Kedua kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mengklasifikasikan bentuk *al-munādā* yang digunakan untuk menyapa tokoh utama sekaligus menganalisis makna sapaan tersebut berdasarkan relasi sosial penutur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk *al-munādā* yang digunakan untuk menyapa tokoh utama, Iyasu, dalam novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani berdasarkan relasi sosial penuturnya, serta menganalisis makna sapaan tersebut berdasarkan lingkaran relasi yang melatarbelakanginya. Melalui kedua tahap analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk gramatikal *al-munādā*, identitas sosial penutur, dan makna komunikatif yang dihasilkannya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model analisis *al-munādā* yang mengintegrasikan perspektif nahu dengan analisis konteks komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cara pandang yang lebih utuh dalam menjelaskan bagaimana bentuk gramatikal *al-munādā* berkaitan dengan relasi sosial penutur dan makna yang dibangun dalam interaksi, berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan analisis gramatikal dari analisis konteks penggunaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks sastra yang memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif, bukan

pengukuran kuantitatif (Creswell, 2018). Validitas penelitian dijaga melalui ketepatan prosedur pengumpulan data, ketelitian dalam analisis, serta konsistensi penerapan kerangka teori (Dahal, 2022).

Sumber data penelitian ini adalah 120 halaman pertama, atau sekitar separuh, dari novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani (1980). Pembatasan tersebut merupakan delimitasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan pola yang teramati pada pembacaan awal (*preliminary reading*) terhadap halaman-halaman berikutnya. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada bagian data yang dinilai representatif tanpa mengurangi kemampuan penelitian dalam menjawab tujuan yang telah ditetapkan. Adapun alasan novel ini dipilih adalah karena memuat dialog antartokoh dengan relasi sosial yang beragam sehingga menyediakan penggunaan *al-munādā* dalam berbagai konteks komunikasi. Data penelitian berupa seluruh tuturan yang mengandung konstruksi *al-munādā*, yaitu sapaan yang menggunakan partikel *nidā'* seperti *yā* (يَا), *ayyuhā* (أَيُّهَا), dan *ayyatuhā* (أَيَّتُهَا). Dari rentang halaman tersebut diperoleh 34 tuturan yang secara eksplisit menjadikan Iyasu sebagai mitra tutur. Data tersebut kemudian dijadikan sebagai fokus analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi (Yadav, 2022) melalui empat tahap, yaitu: (1) membaca keseluruhan novel secara cermat (*close reading*) untuk memahami konteks cerita; (2) mengidentifikasi seluruh tuturan yang mengandung konstruksi *al-munādā* dengan Iyasu sebagai mitra tutur; (3) mencatat setiap data beserta konteks tuturannya, meliputi identitas penutur, mitra tutur, dan tujuan tuturan, berdasarkan komponen *participants* dan *ends* dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974). Kerangka ini dipilih karena telah terbukti efektif untuk mengungkap konteks komunikasi dan makna implisit pada teks berbahasa Arab (Aminullah & Al Farisi, 2026); dan (4) mengelompokkan data berdasarkan identitas dan relasi sosial penutur terhadap Iyasu sebagai dasar analisis.

Analisis bentuk gramatikal *al-munādā* mengacu pada klasifikasi nahwu Al-Ghalayyini (2005). Klasifikasi tersebut mengelompokkan bentuk *muḍāf*, *mufrad 'ālam*, *nakirah maqṣūdah*, dan variannya berdasarkan struktur sintaksis serta kaidah *i'rab*. Klasifikasi tersebut kemudian diterapkan pada tahap reduksi data sebagai kerangka pelengkap bagi model SPEAKING sehingga setiap data dianalisis dari dua sisi sekaligus, yaitu bentuk gramatikalnya berdasarkan Al-Ghalayyini dan konteks tuturannya berdasarkan Hymes. Analisis data selanjutnya menggunakan model analisis interaktif Miles dkk. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data dilakukan seleksi terhadap 34 kemunculan *al-munādā* yang menjadikan Iyasu sebagai mitra tutur, kemudian diklasifikasikan berdasarkan identitas penutur menggunakan komponen *participants* dan *ends* dalam kerangka SPEAKING. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel yang memuat identitas penutur,

bentuk sapaan, jumlah kemunculan, dan makna sapaan. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan makna sapaan pada setiap kelompok penutur berdasarkan lingkaran relasi sosial mereka terhadap Iyasu.

Analisis dilakukan dalam dua tahap yang berkorespondensi langsung dengan kedua pertanyaan penelitian. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penutur yang menggunakan konstruksi *al-munādā* untuk menyapa Iyasu berdasarkan relasi sosial dan kedekatan emosional penutur. Tahap kedua menganalisis makna sapaan pada setiap kelompok penutur dengan mengelompokkannya ke dalam tiga lingkaran relasi, yaitu keluarga, istana, dan publik. Penentuan makna sapaan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan, hubungan antara penutur dan Iyasu, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Untuk menjaga keandalan analisis, setiap data dianalisis secara konsisten menggunakan kerangka yang sama dan dibandingkan dengan konteks naratif tempat tuturan tersebut muncul.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ringkasan Novel *Az-Zill al-Aswad* Karya Najib Kailani

Novel *Az-Zill al-Aswad* merupakan novel karya sastrawan Mesir Najib Kailani yang mengangkat kisah Iyasu, calon kaisar Ethiopia, di tengah pergolakan ideologi dan perebutan kekuasaan pada awal abad ke-20. Ringkasan alur yang dipaparkan berikut disarikan dari teks novel karya al-Kailānī (1980) serta kajian terdahulu mengenai novel tersebut (Ihkam & Musthofa, 2025). Novel ini menempatkan pergulatan batin

Iyasu sebagai tokoh utama cerita, yaitu ketegangan antara identitasnya sebagai pewaris takhta kekaisaran, keyakinan keislamannya, dan tekanan politik dari kalangan gereja serta kerabat dekatnya sendiri. Kajian psikologi sastra terhadap tokoh utama novel ini menunjukkan bahwa pergolakan ideologi di Ethiopia turut membentuk tekanan psikologis pada diri Iyasu sehingga karakternya berkembang melalui konflik batin yang dipicu oleh benturan antara nilai kemanusiaan, keyakinan pribadi, dan tuntutan kekuasaan (Maufiroh, 2017).

Konflik dalam novel ini melibatkan sejumlah tokoh di sekitar Iyasu yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda terhadap takhta dan arah keagamaan Kekaisaran Ethiopia. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari lingkungan keluarga, kalangan istana, pemimpin gereja, pejabat kerajaan, hingga pihak-pihak di luar struktur kekuasaan yang terlibat dalam dinamika politik kerajaan. Setiap kelompok memiliki posisi, kepentingan, dan strategi komunikasi yang berbeda dalam memengaruhi keputusan maupun sikap Iyasu (Zikri dkk., 2022). Novel ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya Najib Kailani yang mengangkat tema perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah tekanan politik (Wijayanti, 2020). Tema tersebut juga tampak dalam novel *Al-Rajul Alladzi Amana*, yang mengisahkan perjalanan spiritual seorang tokoh di tengah pergulatan batin yang serupa (Sabarian dkk., 2025). Kecenderungan tematik tersebut sejalan dengan latar belakang Najib Kailani sebagai sastrawan yang aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimin dan dikenal melalui karya-karya sastra yang sarat dengan nilai dakwah serta kritik sosial terhadap berbagai bentuk kezaliman kekuasaan (Muiz Munawar & Mohamed, 2025).

Bentuk-Bentuk *al-munādā* Kepada Iyasu

Analisis terhadap 34 data sapaan yang ditujukan kepada tokoh Iyasu dalam novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani menghasilkan tujuh varian bentuk *al-munādā* berdasarkan klasifikasi nahwu Al-Ghalayyini (2005). Distribusi ketujuh bentuk tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Bentuk *Al-munādā* kepada Iyasu

No.	Bentuk <i>al-munādā</i>	Frekuensi	Persentase
1	<i>Mudhaf (mufrad)</i>	16	47,10
2	<i>Mufrad 'alam</i>	10	29,40
3	<i>Nakirah maqsudah</i>	4	11,80
4	<i>Mudhaf mufrad 'alam (gabungan)</i>	1	2,90
5	<i>Mudhaf (mutsannā)</i>	1	2,90
6	<i>Nakirah maqsudah (tanpa harf nidā')</i>	1	2,90
7	<i>Syibh al-mudhaf</i>	1	2,90
	Total	34	100

Sumber: Hasil analisis novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani (1980)

Bentuk *mudhāf* merupakan bentuk yang paling dominan dengan 16 kemunculan (47,10%) dari seluruh data. Bentuk ini menggabungkan unsur sapaan dengan *mudhāf ilaih* berupa kata ganti kepemilikan, seperti pada وَلَدِي 'wahai anakku', حَبِيبِي 'wahai kekasihku', dan زَوْجِي 'wahai suamiku', maupun dengan nomina bergelar, seperti سَيِّدِي الْإِمْبَرَاطُور 'wahai tuanku sang kaisar' dan مَوْلَايَ 'wahai tuanku'. Bentuk yang paling banyak berikutnya adalah *mufrad 'alam*, yaitu sapaan yang menggunakan nama diri Iyasu secara langsung, seperti يَا إِيَّاسُو 'wahai Iyasu' atau disertai *na'at*, seperti يَا إِيَّاسُو الْمُسْكِين 'wahai Iyasu yang malang'. Bentuk ini muncul sebanyak 10 kali (29,40%) dari keseluruhan data. Selanjutnya, bentuk *nakirah maqsudah* ditemukan sebanyak empat kali (11,80%), yaitu sapaan yang menggunakan nomina peran atau gelar tertentu, seperti يَا حَفِيد 'wahai cucu' dan أَيُّهَا الصَّدِيق 'wahai sahabat'.

Empat bentuk lainnya masing-masing hanya ditemukan satu kali (2,90%). Bentuk pertama berupa gabungan *mudhāf* dan *mufrad 'alam*, seperti يَا إِيَّاسُو الْحَبِيب 'wahai Iyasu yang tercinta'. Bentuk kedua adalah *mudhāf* dalam bentuk *mutṣannā*, seperti يَا طِفْلَيَّ الْغَزِيرَيْن 'wahai kedua anakku tersayang', yang digunakan untuk menyapa dua mitra tutur sekaligus. Bentuk ketiga ialah *nakirah maqsudah* tanpa kehadiran *harf nidā'* secara eksplisit, seperti الْإِمْبَرَاطُور 'sang kaisar'. Adapun bentuk terakhir adalah *syibh al-mudhāf*, seperti أَيُّهَا النَّجَاشِيُّ الْعَظِيم 'wahai raja yang agung'.

Relasi Sosial Penutur Terhadap Iyasu

Sepuluh kelompok penutur yang ditemukan dalam kumpulan data kemudian dikelompokkan berdasarkan relasi sosialnya dengan Iyasu menjadi tiga kategori, yaitu Keluarga, Istana, dan Publik. Hasil pengelompokan tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penutur Berdasarkan Relasi Sosial terhadap Iyasu

No.	Kategori	Kelompok Penutur	Frekuensi
1	Keluarga	Istri-istri	8
		Mikail (ayah)	7
		Malvan (saudara)	3
		Syuo Arkasy (ibu)	2
2	Istana	Tafari (sahabat)	5
		Pengawal Istana	5
		Penasihat Gereja	1

		Penasihat Istana	1
3	Publik	Pemimpin Delegasi Muslim	1
		Narapidana	1
		Total	34

Sumber: Hasil analisis novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani (1980)

Kategori Keluarga merupakan kelompok penutur yang paling dominan dengan 20 data atau 58,8% dari keseluruhan kumpulan data. Dalam kategori ini, istri-istri Iyasu menjadi penutur yang paling sering menggunakan *al-munādā* (8 data), diikuti Mikail sebagai ayah (7 data), Malvan sebagai saudara (3 data), dan Syuo Arkasy sebagai ibu (2 data). Kategori Istana berada pada urutan kedua dengan 12 data (35,3%), yang terdiri atas Tafari, Pengawal Istana, Penasihat Gereja, dan Penasihat Istana. Sementara itu, kategori Publik merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu dua data (5,9%), yang masing-masing berasal dari Pemimpin Delegasi Muslim dan Narapidana.

Hubungan Bentuk *Al-munādā* dan Relasi Sosial Penutur

Untuk mengetahui keterkaitan antara bentuk *al-munādā* dan makna sapaan, data pada Tabel 1 dan Tabel 4 dibaca secara silang sehingga menghasilkan distribusi bentuk *al-munādā* menurut kategori penutur sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Bentuk *Al-Munādā* Berdasarkan Kategori Relasi Penutur

No.	Bentuk <i>al-munādā</i>	Keluarga	Istana	Publik	Total
1	<i>Mudhaf (mufrad)</i>	7	9	0	16
2	<i>Mufrad 'alam</i>	10	0	0	10
3	<i>Nakirah maqsudah</i>	1	2	1	4
4	<i>Mudhaf mufrad 'alam (gabungan)</i>	1	0	0	1
5	<i>Mudhaf (mutsannā)</i>	1	0	0	1
6	<i>Nakirah maqsudah (tanpa harf nidā')</i>	0	1	0	1
7	<i>Syibh al-mudhaf</i>	0	0	1	1
	Total	20	12	2	34

Sumber: Hasil analisis novel *Az-Zill al-Aswad* karya Najib Kailani (1980)

Distribusi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa bentuk *mufrad 'alam* hanya digunakan oleh penutur dalam kategori Keluarga dengan jumlah sepuluh data, tanpa ditemukan pada kategori Istana maupun Publik. Sementara itu, bentuk *mudhaf* (mufrad) muncul hampir seimbang pada kategori Keluarga (7 data) dan Istana (9 data), tetapi tidak ditemukan pada kategori Publik. Adapun bentuk *nakirah maqsudah* merupakan satu-satunya bentuk yang digunakan pada ketiga kategori penutur, yaitu masing-masing satu data pada Keluarga dan Publik serta dua data pada Istana. Pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *al-munādā* berkaitan dengan relasi sosial penutur terhadap Iyasu.

Makna Sapaan Berdasarkan Relasi Sosial Penutur

Makna sapaan dianalisis berdasarkan komponen *Participants* dan *Ends* dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974). Hasil analisis tersebut dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakter Makna Sapaan Berdasarkan Kategori Relasi Penutur

No.	Kategori	Makna Dominan	Karakter Relasi
1	Keluarga	Menasihati, merindukan, mengkhawatirkan, memohon, menuntut keterbukaan, memuji, meminta ampun	Relasional, berorientasi menjaga atau memperbaiki ikatan afektif
2	Istana	Menyatakan kesetiaan (sebagian tidak tulus), melapor, mengakui kesalahan, memohon maaf, menegur kebijakan, menegaskan identitas kepemimpinan	Hierarkis, berorientasi menjaga posisi dan kepatuhan dalam struktur kekuasaan
3.	Publik	Membuka petisi melalui pujian, menyatakan keberanian di hadapan kekuasaan	Strategis dan situasional, berorientasi pada kepentingan sesaat dalam ranah publik

Sumber: Hasil analisis data primer berdasarkan kerangka SPEAKING (Hymes, 1974)

Pada kategori Keluarga, makna sapaan didominasi oleh upaya menjaga hubungan emosional dengan Iyasu. Mikail menggunakan sapaan untuk menasihati, mengungkapkan kekhawatiran, dan menyampaikan kerinduan, sedangkan Malvan menggunakannya untuk mengungkapkan rasa rindu. Sementara itu, istri-istri Iyasu menggunakan sapaan untuk menuntut keterbukaan, menyampaikan pujian, dan memohon ampun. Berbeda dengan kategori Keluarga, sapaan pada kategori Istana lebih banyak berorientasi pada hubungan hierarkis dan kepentingan kelembagaan. Pengawal Istana secara konsisten menggunakan sapaan ketika melapor, mengakui kesalahan, dan memohon maaf. Tafari juga menggunakan sapaan untuk menyatakan kesetiaan, tetapi berdasarkan komponen *Key*, kesetiaan tersebut disampaikan secara manipulatif sehingga tidak mencerminkan maksud yang sebenarnya. Adapun Penasihat Gereja dan Penasihat Istana menggunakan sapaan untuk menegur kebijakan serta menegaskan identitas kepemimpinan Iyasu. Pada kategori Publik, sapaan digunakan sesuai kebutuhan situasi. Pemimpin Delegasi Muslim mengawali petisinya dengan pujian kepada Iyasu, sedangkan Narapidana menggunakan sapaan untuk menyatakan keberanian di hadapan penguasa.

Pembahasan

Temuan mengenai fleksibilitas bentuk *mudhāf* dalam penelitian ini sejalan dengan teori Brown & Gilman (1960) tentang relasi kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*) dalam penggunaan sapaan. Perbedaannya, Brown dan Gilman menjelaskan fenomena tersebut melalui pemilihan kata ganti, seperti *engkau* dan *Anda*, pada berbagai bahasa di Eropa. Sementara itu, penelitian ini menemukan gejala yang sama pada satu struktur nahwu, yaitu *mudhāf*, dengan perbedaan yang terletak pada unsur leksikal yang mengisinya. Ketika diisi oleh istilah kekerabatan, seperti *anakku* atau *kekasihku*, bentuk *mudhāf* menunjukkan

kedekatan emosional. Sebaliknya, ketika diisi oleh gelar, seperti *tuanku* atau *tuanku sang kaisar*, bentuk yang sama menunjukkan relasi kekuasaan dan jarak sosial. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Gusnawaty dkk. (2022) pada masyarakat Bugis yang menunjukkan bahwa istilah kekerabatan tidak hanya digunakan sebagai pembuka percakapan, tetapi juga sebagai penanda kedekatan, kesantunan, dan kekuasaan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada gejala sosialnya, melainkan pada ditemukannya gejala tersebut dalam struktur *idāfah*, yaitu konstruksi nahwu bahasa Arab yang selama ini lebih banyak dipahami dari sisi gramatikal daripada fungsi sosialnya.

Selain temuan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk *mufrad 'alam*, yaitu sapaan yang menggunakan nama diri secara langsung, hanya muncul pada kategori Keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Idaryani & Fidyati (2023) mengenai istilah kekerabatan pada masyarakat Aceh yang menunjukkan bahwa penggunaan nama tanpa gelar formal umumnya menandakan kedekatan dan keakraban. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda. Pada banyak bahasa, pilihan antara menyapa dengan nama atau gelar dipahami sebagai pilihan kosakata. Sebaliknya, dalam bahasa Arab, pilihan tersebut sekaligus berkaitan dengan kategori gramatikal yang berbeda, yaitu *mufrad 'alam* dan *nakirah maqsudah*. Artinya, hubungan sosial dalam bahasa Arab tidak hanya tercermin melalui pilihan kata, tetapi juga melalui pilihan bentuk gramatikal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang sistem sapaan yang selama ini lebih banyak dibangun berdasarkan bahasa-bahasa yang tidak memiliki sistem *i' rāb*.

Temuan berikutnya berkaitan dengan penggunaan partikel sapaan formal *ayyuhā* (أيها). Partikel ini ditemukan pada ketiga kategori penutur sehingga menunjukkan bahwa penggunaannya tidak terbatas pada kelompok sosial tertentu. Hasil tersebut mendukung penelitian Al-Hamzi dkk. (2024) terhadap novel *Zuqāq al-Midāq* karya Najib Mahfuz yang menyatakan bahwa sistem sapaan bahasa Arab dibentuk oleh hubungan yang kompleks antara gelar, istilah kekerabatan, dan bentuk penghormatan yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial serta relasi kekuasaan. Meskipun demikian, penelitian ini juga memberikan temuan baru. Penggunaan partikel *ayyuhā* ternyata tidak terutama ditentukan oleh komponen *Participants*, melainkan lebih dipengaruhi oleh *Setting and Scene* serta *Key* dalam kerangka SPEAKING. Dengan kata lain, tingkat formalitas suatu sapaan tidak selalu bergantung pada siapa yang berbicara, tetapi juga pada situasi dan suasana ketika tuturan tersebut diucapkan.

Hubungan antara bentuk sapaan dan konteks semakin terlihat pada tuturan Tafari. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sapaan yang terdengar sangat hormat belum tentu mencerminkan ketulusan penutur. Temuan ini penting karena dalam pembelajaran nahu, *al-munādā* sering dipahami hanya sebagai penanda penghormatan. Padahal, pada data penelitian ini, bentuk yang sama digunakan sebagai strategi

untuk menyembunyikan maksud yang manipulatif. Jika tuturan Tafari dianalisis hanya berdasarkan kaidah nahu, hasilnya akan sama dengan tuturan Penasihat Gereja atau Penasihat Istana yang benar-benar tulus. Namun, setelah konteks tuturannya diperhatikan, terlihat bahwa keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi, bukan selalu sebagai cerminan sikap penutur. Hasil tersebut sejalan dengan prinsip dalam kajian pragmatik bahwa tuturan yang santun tidak selalu menunjukkan ketulusan. Penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut dapat dijelaskan secara lebih utuh dengan menggabungkan analisis nahu dan etnografi komunikasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perluasan pada kajian sapaan dalam bahasa Arab. Temuan mengenai makna *mudhāf ilaih* dan penggunaan *mufrad 'alam* pada kategori Keluarga memperkuat pola yang telah dijelaskan oleh Gusnawaty dkk. (2022) serta Idaryani & Fidyati (2023), yaitu bahwa pilihan sapaan berkaitan erat dengan kedekatan dan relasi sosial antartutur. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab hubungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pilihan leksikal, tetapi juga melalui kategori nahu yang berbeda. Dengan demikian, teori sapaan yang selama ini banyak dikembangkan berdasarkan bahasa-bahasa tanpa sistem *i'rāb* memperoleh perspektif baru dari struktur gramatikal bahasa Arab. Selain itu, hasil penelitian ini memperluas penerapan kerangka SPEAKING Hymes (1974) dengan menunjukkan bahwa analisis komunikasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena morfosintaksis, khususnya penggunaan *al-munādā*. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bentuk sapaan yang tampak formal maupun identitas penutur tidak selalu menjadi penentu utama relasi sosial atau ketulusan penutur. Oleh karena itu, klasifikasi nahwu Al-Ghalayyini (2005) akan memberikan pemahaman yang lebih utuh apabila dipadukan dengan teori SPEAKING Hymes (1974) Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan makna sosial *al-munādā* dalam karya sastra dipahami secara lebih komprehensif sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji apakah pola yang sama juga ditemukan pada karya sastra Arab dengan konfigurasi relasi sosial yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk *al-munādā* yang ditujukan kepada Iyasu dalam novel *Az-Zill al-Aswad* berkaitan secara konsisten dengan relasi sosial penuturnya. Setiap lingkaran relasi menghasilkan kecenderungan penggunaan bentuk *al-munādā* sekaligus merepresentasikan makna komunikatif yang berbeda. Sapaan yang berasal dari lingkaran keluarga berorientasi pada pemeliharaan

kedekatan dan ikatan afektif. Sebaliknya, sapaan dari lingkaran istana lebih menonjolkan hierarki, penghormatan, dan kepatuhan terhadap struktur kekuasaan, sedangkan sapaan dari lingkaran publik cenderung digunakan secara strategis sesuai dengan kepentingan dan situasi komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk gramatikal *al-munādā* dan makna sosial yang dikandungnya saling berkaitan sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *al-munādā* yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif nahu melalui klasifikasi bentuk dan kaidah *i'rāb*, juga dapat dipahami sebagai representasi relasi sosial dan strategi komunikasi antar tokoh dalam karya sastra. Dengan mengintegrasikan analisis gramatikal dengan konteks komunikasi, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih utuh dalam mengkaji *al-munādā*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji keberlakuan pola hubungan antara bentuk *al-munādā* dan relasi sosial pada korpus sastra Arab lainnya.

REFERENSI

- Afifah, N. (2020). *Al-Ṣirā' al-Bāṭinī li-Mālvīn wa al-Ra's Tafari fī Riwāyah al-Zill al-Aswad li-Najīb al-Kilānī*. UIN Sunan Ampel Repository.
- Ågerup, K. (2024). "In What Society do Fictional Characters Speak? Identifying and Discussing Theoretical Challenges in Sociolinguistic Analyses of Literature. *Metacritic Journal for Comparative Studies and Theory*, 10(2), 150–168. <https://doi.org/10.24193/mjst.2024.18.07>
- Agha, A. (2023). Norm and Trope in Social Indexicality. *Chinese Semiotic Studies*, 19(4), 569–593. <https://doi.org/10.1515/css-2023-2022>
- Al-Bataineh, H. (2020). The Syntax of Arabic Vocatives. *Brill's Journal of Afroasiatic Languages and Linguistics*, 12(2), 328–360. <https://doi.org/10.1163/18776930-01202100>
- Albirr, S. H. (2018). *Simbol-Simbol Masalah Sosial dalam Novel Az-Zill al-Aswad Karya Najib Kailani: Perspektif Semiotika*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Ghalayyini, M. (2005). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyyah*. Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Al-Hamzi, A. M. S., Nababan, M., Santosa, R., & Anis, M. Y. (2024). Socio-Pragmatic Analysis of Utterances with Polite Addressing Terms: Translation Shift Across Arabic-English Cultures. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2359764. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2359764>
- Alhawary, M. T. (2016). *Arabic Grammar in Context*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315651408>
- al-Kailānī, N. (1980). *Az-Zill al-Aswad*. Mu'assasat al-Risālah.
- Aminullah, A. A. M., & Al Farisi, M. Z. (2026). Dialog Profetik Nabi Musa dan Allah dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Relevansi. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.8981>
- Awoonor-Aziaku, L. (2021). Address Terms in Classroom Discourse: A Case of University of Cape Coast Students in Ghana. *Open Journal of Modern Linguistics*, 11(03), 497–510. <https://doi.org/10.4236/ojml.2021.113037>
- Azhari, A., Athaillah, Q. Bin, & Yulis Manizal. (2023). Investigasi Kejahatan dalam Novel "Azh-Zhill Al Aswad" Karya Najib Kailani (Studi Linguistik Forensik). *An-Nahdah Al-'Arabīyah*, 3(2), 147–

176. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i2.2960>
- Badriah, M. A. W. (2022). *Istifham dalam Novel Dillul Aswad: Kajian Ma'ani*.
- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The Pronouns of Power and Solidarity. Dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (hlm. 253–276). MIT Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). Sage Publications.
- Dahal, N. (2022). Ensuring Quality in Qualitative Research: A Researcher's Reflections. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6097>
- Djenar, D. N. (2024). Levelling, Differentiation and Structure of Feeling: Address and Interlocutor Reference in Indonesian Political Interviews. *Discourse & Society*, 35(4), 434–454. <https://doi.org/10.1177/09579265231226231>
- Eckert, P. (2024). Social Meaning. *Theoretical Linguistics*, 50(1–2), 63–70. <https://doi.org/10.1515/tl-2024-2004>
- Fauzi, L. (2021). *Qashar dalam Novel Al-Dhillul Al-Aswad Karya Najieb Kailani: Kajian Ilmu Ma'ani*.
- Gusnawaty, G., Lukman, L., Nurwati, A., Adha, A., Nurhawara, N., & Edy, A. (2022). Strategy of Kinship Terms as a Politeness Model in Maintaining Social Interaction: Local Values Towards Global Harmony. *Heliyon*, 8(9), e10650. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10650>
- Hakim, A. Z. (2017). *Kritik Sosial dalam Novel Bayang-bayang Hitam Karya Najib Kailani*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/2362/>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Idaryani, I., & Fidyati, F. (2023). The Usage of Kinship Terms and Their Values among Acehnese People in Indonesia. *Journal of English Language and Education*, 8(2), 148–161. <https://doi.org/10.31004/jele.v8i2.465>
- Ihkam, M. H. (2024). *Ketertindasan Muslim Minoritas dalam Novel Az-Zill al-Aswad Karya Najib Al-Kailani (Kajian Resepsi Sastra Wolfgang Iser)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ihkam, M. H., & Musthofa, M. (2025). Ethiopian Social Conflict in the Novel Az-Zill Al-Aswad by Najib Al-Kailani Based on Ralf Dahrendorf's Perspective. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 73–89. <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i02.9>
- Kiesling, S. F. (2022). Stance and Stancetaking. *Annual Review of Linguistics*, 8(1), 409–426. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031120-121256>
- Lappalainen, H., & Saviniemi, M. (2024). Metalinguistic Commentary on Forms of Address in a Finnish Autobiographical Novel Series. *Languages*, 9(5), 153. <https://doi.org/10.3390/languages9050153>
- Matin, A. (2017). *Majaz Mursal dalam Novel Az-Zillu Al-'Aswadu Karya Najib Kailani: Analisis Ilmu Bayan*.
- Maufiroh. (2017). *Syakhshiyyah Iyasu fi Riwayah al-Zill al-Aswad li-Najib al-Kilani*. UIN Sunan Ampel Repository.
- Menon, T. K. (2024). Forms of Discourse: The Significance of Direct Speech. *Studies in the Novel*, 56(4), 376–387. <https://doi.org/10.1353/sdn.2024.a948000>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Muiz Munawar, A., & Mohamed, Z. (2025). Najib al-Kilani as an Islamic Theorist and Writer. Dalam *Qalam International Journal of Arabic Studies* (Vol. 7).
- Mushin, I., & Doehler, S. P. (2021). Linguistic Structures in Social Interaction. *Interactional Linguistics*, 1(1), 2–32. <https://doi.org/10.1075/il.21008.mus>
- Park, I. (2023). The Chair's Use of Address Terms in Workplace Meetings. *Text & Talk*, 43(2), 185–

210. <https://doi.org/10.1515/text-2020-0169>

- Sabarian, Hadi, S., & Utami, S. F. (2025). The Sufi Maqāmāt in Najib Kailani's Al-Rajul Allazī Āmana: A Genetic Structuralism Analysis. *Ukazh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.37108/ukazh.v1i1.2047>
- Schüpbach, D., Hajek, J., Kretzenbacher, H. L., & Norrby, C. (2021). Approaches to the Study of Address in Pluricentric Languages: Methodological Reflections. *Sociolinguistica*, 35(1), 165–188. <https://doi.org/10.1515/soci-2021-0009>
- Wijayanti, D. E. (2020). Perjuangan Perempuan pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 73–91. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i2.402>
- Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>
- Yusra, K., Lestari, Y. B., & Simpson, J. (2023a). Borrowing of Address Forms for Dimensions of Social Relation in a Contact-Induced Multilingual Community. *Journal of Politeness Research*, 19(1), 217–248. <https://doi.org/10.1515/pr-2021-0022>
- Yusra, K., Lestari, Y. B., & Simpson, J. (2023b). Borrowing of Address Forms for Dimensions of Social Relation in a Contact-Induced Multilingual Community. *Journal of Politeness Research*, 19(1), 217–248. <https://doi.org/10.1515/pr-2021-0022>
- Zaqi, F. W. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Zhillul Aswad Karya Najib Kailani: Kajian Pragmatik*.
- Zikri, M., Rosyidatila, F., & Suryaman, A. (2022). Studi Literasi Sastra Modern Atas Novel Zilul Aswad. *AL Maktabah*, 7(2), 123. <https://doi.org/10.29300/mkt.v7i2.2763>